

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

### Relationship between Knowledge and Attitudes of Officers and Work Accident Prevention at Muara Dua Health Center, Lhokseumawe City

Nurlaili<sup>1</sup>, Muttaqin Al Ridha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Diploma III Akademi Keperawatan Muhammadiyah Bireuen

\*Korespondensi Penulis: [nurlaili.alamsyah@gmail.com](mailto:nurlaili.alamsyah@gmail.com)\*, [muttaqin.alridha@gmail.com](mailto:muttaqin.alridha@gmail.com)

#### Abstrak

Puskesmas sebagai salah satu unit layanan kesehatan harus senantiasa meningkatkan mutu pelayanan, hal ini dapat tercapai salah satunya dengan memikirkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja. Seiring dengan peningkatan kualitas pelayanan maka akan meminimalkan kejadian dari kecelakaan kerja yang dapat terjadi karena proses kegiatan pelayanan atau kondisi sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar serta faktor petugas itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe, desain penelitian yang digunakan *cross sectional*, populasi berjumlah 175 responden dengan menggunakan tehnik *total sampling*. Data diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai  $p$  untuk variabel pengetahuan adalah 0,000 dan nilai OR 158, maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan kecelakaan kerja, demikian juga dengan variabel sikap didapatkan nilai  $p = 0,000$  dan OR = 88 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sikap dan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Dari hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada responden untuk dapat terus meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan kerja dari berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada, dan kepada manajemen puskesmas agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pencegahan kecelakaan kerja bagi petugas yang bekerja di puskesmas

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Kecelakaan Kerja

#### Abstract

*Puskesmas as one of the health service units must always improve the quality of service, this can be achieved one of them by thinking about aspects of occupational health and safety. Along with improving the quality of service it will minimize the incidence of work accidents that can occur due to the process of service activities or the condition of facilities and infrastructure that do not meet the standards and factors of the staff themselves. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and attitudes with work accident prevention at Muara Dua Health Center, Lhokseumawe City, the research design used was cross sectional, a population of 175 respondents using total sampling techniques. Data obtained from the results of a questionnaire that has been prepared by researchers. Based on the results of the study showed the value of  $p$  for the knowledge variable is 0,000 and the value of OR 158, it can be concluded that there is a relationship of knowledge with work accident prevention, so also with the attitude variable*

*p value = 0,000 and OR = 88 so that it can be concluded there is a relationship between attitude and accident prevention worked at the Muara Dua Health Center in Lhokseumawe City. From the results of this study the researchers suggested that respondents be able to continue to increase knowledge about work accident prevention from various sources and learning media available, and to the management of puskesmas in order to improve facilities and infrastructure related to work accident prevention for officers working in puskesmas.*

**Keywords:** *Knowledge, Attitude, Prevention of Work Accidents*

## **PENDAHULUAN**

Kecelakaan kerja merupakan salah satu fokus dalam kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan merupakan salah satu isu penting di dunia kerja saat ini. Hasil riset yang di lakukan oleh badan dunia ILO menyebutkan bahwa setiap hari rata-rata 6.000 orang meninggal, setara dengan satu orang setiap 15 detik atau 2,2 juta orang per tahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaannya (1).

Pelaksanaan K3 adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas (2).

Kecelakaan kerja merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada pekerja dan juga pada pengusaha. Kecelakaan kerja ini biasanya terjadi karena faktor dari pekerja itu sendiri dan lingkungan kerja yang dalam hal ini adalah dari pihak pengusaha. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Dalam perundangan mengenai ketenagakerjaan ini salah satunya memuat tentang keselamatan kerja yaitu pasal 86 menyebutkan bahwa setiap organisasi wajib menerapkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan tenaga kerja dan pasal 87 mewajibkan setiap organisasi melaksanakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan manajemen organisasi lainnya (3).

Salah satu fokus keselamatan dan kesehatan kerja yaitu kecelakaan kerja menjadi salah satu masalah penting di lingkungan pelayanan kesehatan. Hal ini diakibatkan karena suatu unit pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan pada semua bidang dan jenis penyakit. Oleh sebab itu suatu unit pelayanan kesehatan dituntut untuk dapat menyediakan dan menerapkan suatu upaya agar semua sumber daya manusia yang ada di unit pelayanan kesehatan dapat terlindungi, baik dari penyakit maupun kecelakaan akibat kerja (4).

Kondisi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) khususnya dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan di Indonesia secara umum diperkirakan masih rendah. Pada tahun 2018 Indonesia menempati posisi yang buruk jauh di bawah Singapura, Malaysia,

Filipina dan Thailand dalam hal kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang menimpa tenaga kerja di Indonesia. Kondisi tersebut mencerminkan kesiapan daya saing pelayanan kesehatan Indonesia di dunia internasional masih sangat rendah. Indonesia akan sulit menghadapi pasar global dalam pelayanan kesehatan karena mengalami ketidakefisienan pemanfaatan tenaga kerja (produktivitas kerja yang rendah). Padahal kemajuan suatu pelayanan sangat ditentukan peranan mutu tenaga kerjanya. Karena itu disamping perhatian perusahaan atau instansi, pemerintah juga perlu memfasilitasi dengan peraturan atau aturan perlindungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Nuansanya harus bersifat manusiawi atau bermartabat (5).

*National Safety Council* menyebutkan bahwa terjadinya kecelakaan di pelayanan kesehatan 41% lebih besar dari pekerja di industri lain, selain itu Nuruddin menyatakan bahwa secara umum sebanyak 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku yang tidak aman. Data dan fakta Kesehatan dan Keselamatan Kerja di pelayanan kesehatan secara global yang dipaparkan oleh WHO (dalam Kepmenkes RI, 2010) menyebutkan bahwa dari 39 juta petugas kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah dan lebih dari 90% hal tersebut terjadi di negara berkembang (6).

Di Indonesia penelitian dr Joseph tahun 2015-2018 mencatat bahwa angka Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) *needle stick injury* (NSI) mencapai 38 - 73% dari total petugas kesehatan dan *prevalensi* gangguan mental emosional 17,7% pada perawat di suatu rumah sakit di Jakarta berhubungan bermakna dengan stressor kerja (7).

Puskesmas sebagai salah satu unit layanan kesehatan harus senantiasa meningkatkan mutu pelayanan, hal ini dapat tercapai salah satunya dengan memikirkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja. Seiring dengan peningkatan kualitas pelayanan maka akan meminimalkan kejadian dari kecelakaan kerja yang dapat terjadi karena proses kegiatan pelayanan atau kondisi sarana dan prasara yang tidak memenuhi standar. Selain itu dengan mengedepankan aspek kesehatan dan keselamatan kerja membuktikan bahwa puskesmas menjalankan kewajiban untuk menyetatkan para tenaga kerjanya untuk mengurangi risiko terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di Puskesmas serta dapat meningkatkan produktivitas kerja dan pelayanan Puskesmas yang maksimal. Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Kerja (KK) di kalangan petugas kesehatan dan non kesehatan kesehatan di Indonesia belum terekam dengan baik. Faktor penyebab tersering terjadinya kecelakaan kerja ialah karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia (8).

Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun

sudah tersedia (9). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kecelakaan kerja bagi petugas yang bekerja di pelayanan kesehatan antara lain pengetahuan dan sikap pekerja terhadap K3, dukungan sarana dan prasarana K3 yang diterapkan pada suatu pelayanan kesehatan misalnya ketersediaan APD dan sejenisnya serta faktor lingkungan tempat kerja yang dapat mempengaruhi kinerja petugas dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe, jumlah petugas kesehatan dan non kesehatan yang berkerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe sebanyak 175 orang, yang terdiri dari beberapa profesi yaitu, dokter, perawat, bidan, petugas gizi, petugas farmasi, petugas fisioterapi, radiologi, petugas elektromedik, psikologi, sanitarian, kesehatan masyarakat administrator kesehatan dan perekam medik.

Hasil wawancara awal peneliti dengan 5 orang petugas yang bekerja di Puskesmas Muara Dua tentang pencegahan kecelakaan kerja di puskesmas mengatakan bahwa pada dasarnya mereka tahu dan mengerti tentang kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan di puskesmas sudah tersedia SOP tentang hal tersebut, akan tetapi dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa semua petugas puskesmas yang diwawancarai mengatakan kadang-kadang mereka sering lalai dalam memperhatikan hal tersebut, apalagi ketersediaan alat pelindung diri (APD) di puskesmas masih terbatas dan *desain* ruangan yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah metode *analitik*. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap petugas dengan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan *crosssectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas yang bertugas di Puskesmas Muara Dua Kota Kota Lhokseumawe yang berjumlah 175 orang. Teknik *sampling* (pengambilan sampel) yang dilakukan pada penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu dengan mengambil jumlah populasi secara keseluruhan menjadi sampel penelitian, dan jumlah sampel dalam penelitian adalah 175 orang. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Penelitian ini telah dilakukan mulai tanggal 3 sampai dengan 8 Agustus 2020. Uji coba instrumen untuk menilai validasi dan reliabilitas kuesioner yang telah disusun akan dianalisa dengan menggunakan program komputerisasi. Analisis data menggunakan univariat dan bivariate. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* ( $X^2$ ) dengan menggunakan  $\alpha=0,05$  dengan *confindet interval* 95%.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian telah dilakukan di Puskesmas Muara Dua Kota Lhoksemawe dengan 175 responden, dan hasil dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan Kecelakaan Kerja Responden di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

Pengetahuan Responden	Frekuensi	Persentase
Baik	163	93,1%
Kurang Baik	12	6,9%
<b>Total</b>	<b>175</b>	<b>100%</b>
Sikap Responden	Frekuensi	Persentase
Positif	151	86,3%
Negatif	24	13,7%
<b>Total</b>	<b>175</b>	<b>100%</b>
Pencegahan Kecelakaan Kerja	Frekuensi	%
Baik	160	91,4%
Kurang Baik	15	8,6%
<b>Total</b>	<b>175</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, dari variabel pengetahuan responden mayoritas berada pada katagori baik yaitu 163 responden atau 93,1%. Pada variabel sikap responden mayoritas berada pada katagori positif yaitu 151 responden atau 86,3%. Pada variabel pencegahan kecelakaan kerja mayoritas berada pada katagori baik yaitu 160 responden atau 91,4%.

### Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data bivariat yang peneliti lakukan dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

Pengetahuan Responden	Pencegahan Kecelakaan Kerja				Total		Nilai OR	p value
	Baik		Kurang Baik					
	f	%	f	%	f	%		

<b>Baik</b>	158	96,9	5	3,1	163	100		
<b>Kurang Baik</b>	2	16,7	10	83,3	12	100	158	0,000
<b>Jumlah</b>	160	91,4	15	8,6	175	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, dari 163 responden dengan pengetahuan baik, pencegahan kecelakaan kerja cenderung berada pada katagori baik yaitu 158 responden (96,9%), sedangkan 12 responden dengan pengetahuan kurang baik pencegahan kecelakaan kerja cenderung berada pada katagori kurang baik yaitu 10 responden (83,3%).

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan nilai OR = 158, yang berarti responden dengan pengetahuan baik mempunyai peluang sebanyak 158 kali pencegahan kecelakaan kerja pada katagori baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

Sikap Responden	Pencegahan Kecelakaan Kerja				Total		Nilai OR	<i>p value</i>
	Baik		Kurang Baik		f	%		
	f	%	f	%				
<b>Positif</b>	149	98,7	2	1,3	151	100		
<b>Negatif</b>	11	45,8	13	54,2	24	100	88,045	0,000
<b>Jumlah</b>	160	91,4	12	8,6	175	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, dari 151 responden dengan sikap positif, pencegahan kecelakaan kerja cenderung berada pada katagori baik yaitu 149 responden (98,7%), sedangkan 24 responden dengan sikap negatif, pencegahan kecelakaan kerja cenderung berada pada katagori kurang baik yaitu 13 responden (54,2%).

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan nilai OR = 88, yang berarti responden dengan sikap positif mempunyai peluang sebanyak 88 kali pencegahan kecelakaan kerja pada katagori baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap negatif.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada petugas yang bekerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe tentang pengetahuan mereka tentang pencegahan kecelakaan kerja diketahui pengetahuan responden mayoritas baik yaitu 163 responden (93,1%), dan berdasarkan tabel hasil tabulasi silang diketahui bahwa 163 responden yang mempunyai pengetahuan baik, cenderung pencegahan kecelakaan kerja juga baik yaitu 158 responden (96,9%), sedangkan 12 responden dengan pengetahuan kurang baik pencegahan kecelakaan kerja cenderung berada pada katagori kurang baik yaitu 10 responden (83,3%).

Dari hasil uji statistik yang peneliti lakukan menggunakan analisis *chi-square* didapatkan  $p$  value 0,000 (lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang antara pengetahuan dengan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan nilai OR = 158, yang berarti responden dengan pengetahuan baik mempunyai peluang sebanyak 158 kali pencegahan kecelakaan kerja lebih baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik.

Menurut Mubarok, dkk, Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (10). Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut. Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki, yang lantas melekat dibenak seseorang (11).

Menurut Azwar ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain : 1). Umur, Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. 2). Jenis Kelamin, tenaga kerja yaitu laki-laki dan perempuan, bahwa kaum perempuan lebih patuh dan lebih sabar dibanding dengan laki-laki, karena sesuai dengan kodratnya. 3). Pendidikan, menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya. 4). Masa Kerja, semakin lama masa kerja seseorang maka pengalaman juga akan semakin banyak, dan mereka dapat belajar secara tidak langsung dari pengalaman yang mereka peroleh selama mereka bekerja (12).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan ketenagakerjaan dan merupakan hak dasar dari setiap tenaga kerja. Keselamatan dan

kesehatan kerja bagi pekerja di Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) dan fasilitas medis lainnya perlu di perhatikan. Demikian pula penanganan faktor potensi berbahaya yang ada di Puskesmas serta metode pengembangan program keselamatan dan kesehatan kerja disana perlu dilaksanakan, seperti misalnya perlindungan baik terhadap penyakit infeksi maupun non-infeksi, penanganan limbah medis, penggunaan alat pelindung diri dan lain sebagainya (13).

Puskesmas merupakan tempat kerja serta berkumpulnya orang-orang sehat (petugas dan pengunjung) dan orang-orang sakit (pasien), sehingga puskesmas merupakan tempat kerja yang mempunyai resiko kesehatan maupun penyakit akibat kecelakaan kerja. Oleh karena itu petugas puskesmas tersebut mempunyai resiko tinggi karena sering kontak dengan agent penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum suntik bekas yang mungkin dapat berperan sebagai transmisi beberapa penyakit seperti Hepatitis B, HIV AIDS dan juga potensial sebagai media penularan penyakit yang lain (14).

Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan dituntut menjaga lingkungannya sehingga tetap aman, bersih dan sehat. Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan memiliki berbagai potensi bahaya yang berpengaruh buruk pada tenaga kesehatan dan non kesehatan yang bekerja di Puskesmas, pasien, pengunjung dan masyarakat sekitarnya. Potensi bahaya tersebut meliputi golongan fisik, biologi, kimia, ergonomis dan psikososial. Khususnya golongan biologi merupakan bahaya potensi yang paling sering menyebabkan gangguan kesehatan di Puskesmas (15).

Menurut Hudoyo yang dikutip oleh Depkes RI resiko petugas puskesmas terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja dan penyakit akibat kecelakaan kerja dapat digambarkan bahwa rendahnya perilaku petugas kesehatan dipuskesmas terhadap kepatuhan melaksanakan setiap prosedur tahapan kewaspadaan universal dengan benar hanya 18,3%, status vaksinasi hepatitis B petugas kesehatan puskesmas masih rendah sekitar 12,5%, riwayat pernah tertusuk jarum bekas sekitar 84,2% (16).

Pencegahan kecelakaan kerja menurut Suardi dapat dilakukan melalui 5 model yaitu pendekatan manusia, teknis, energi, administrasi, dan manajemen. Kecelakaan kerja banyak disebabkan oleh faktor manusia sehingga pendekatan pencegahan yang utama adalah pendekatan manusia dan teknis (*Human and Technical Approach*). Pendekatan ini bertujuan merubah pengetahuan dan sikap seseorang agar dapat berperilaku aman dalam bekerja (17).

Berdasarkan penelitian Siti Halimah dapat diketahui bahwa responden yang berperilaku tidak aman lebih banyak pada responden yang berpengetahuan rendah daripada responden yang berpengetahuan tinggi. Dalam penelitian Sholihin menjelaskan bahwa perilaku keselamatan memiliki hubungan dengan *Safety behavior*. Penelitian diatas hasilnya hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Asumsi peneliti berdasarkan pembahasan diatas, semakin baik pengetahuan petugas puskesmas tentang pencegahan kecelakaan kerja maka akan semakin baik pula

perilaku atau tindakan petugas dalam melakukan pencegahan kecelakaan kerja, seperti bekerja sesuai SOP yang telah ditetapkan, selalu memakai APD, menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi petugas dan pasien dan perilaku lain yang berhubungan dengan pencegahan kecelakaan kerja. Selain itu faktor usia, pendidikan dan lama bekerja juga ikut mempengaruhi pengetahuan petugas tentang pencegahan kecelakaan kerja di puskesmas.

## **2. Hubungan Sikap dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada petugas yang bekerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe diketahui bahwa sikap petugas tentang pencegahan kecelakaan kerja mayoritas positif yaitu 151 responden (86,3%). Dari hasil tabulasi silang diketahui dari 151 petugas dengan sikap positif, pencegahan kecelakaan kerja cenderung lebih baik yaitu 149 responden (98,7%), dibandingkan 24 responden dengan sikap negatif, dimana pencegahan kecelakaan kerja cenderung berada pada katagori kurang baik yaitu 13 responden (54,2%).

Hasil uji statistik didapatkan  $p$  value 0,000 (lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05), dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan nilai OR = 88, yang berarti responden dengan sikap positif mempunyai peluang sebanyak 88 kali pencegahan kecelakaan kerja lebih baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap negatif.

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang menetap untuk merasa dan bertindak dengan cara tertentu pada beberapa objek. Sikap merupakan proses kognitif yang kompleks dan dianggap sebagai pembentuk kepribadian. Istilah sikap sering digunakan untuk mendeskripsi kan orang dan menjelaskan perilaku mereka. Sikap ditandai dengan tiga cara. Pertama, sikap cenderung bertahan kecuali ada sesuatu yang dilakukan untuk mengubahnya. Kedua, sikap dapat mencakup rangkaian dari yang sangat disukai sampai yang sangat tidak disukai. Ketiga, sikap diarahkan pada beberapa objek dimana orang memiliki persaaan dan kepercayaan (18).

Sikap terhadap keselamatan kerja adalah sikap moral psikologis terhadap keselamatan kerja. Sikap terhadap keselamatan kerja sangat penting karena menentukan seberapa besar perhatian seseorang terhadap keselamatan kerja. Sikap terhadap keselamatan juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Terdapat dua tafsiran mengenai sikap terhadap keselamatan, tafsiran yang pertama adalah pada tingkat operasional dan meliputi keselamatan yang kompleks reaksi tenaga kerja terhadap pekerjaan dan lingkungannya. Tafsiran kedua berkaitan dengan sikap tenaga kerja terhadap keselamatan atas dinamika psikologis. Faktor-faktor seperti tekanan emosi, kelelahan mungkin dapat berpengaruh negatif terhadap keselamatan. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap K3 adalah

suatu respons tertutup terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang berupa sikap menyukai K3 atau tidak menyukai K3 (19).

Allport dalam Notoatmodjo menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok, yakni : Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek, Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*). Suatu contoh misalnya, seorang petugas mengetahui tentang kecelakaan kerja, maka petugas tersebut berpikir dan berusaha untuk mencegah kecelakaan tersebut. Setelah berpikir maka komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga petugas tersebut berniat untuk menggunakan alat pelindung diri dan mematuhi peraturan K3 untuk mencegah agar tidak terjadi sebuah kecelakaan kerja kemudian sikap petugas akan terbentuk kearah yang lebih positif.

Petugas puskesmas harus bekal pengetahuan maupun sikap positif dalam pemberian pelayanan kepada masyarakat, termasuk didalamnya pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kecelakaan kerja baik bagi petugas maupun bagi pasien, misalnya tentang pentingnya Alat Pelindung Diri (APD). Pengetahuan yang baik oleh petugas sebagai pendorong untuk bersikap dan berperilaku kesehatan khususnya dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja ketika bertugas (19).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja pada fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Semarang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan adalah faktor sikap. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sikap petugas yang baik akan mempengaruhi perilaku petugas dalam melakukan pencegahan kecelakaan kerja saat bertugas di pelayanan kesehatan. Sikap petugas yang baik akan membuat petugas selalu mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan tentang langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan petugas dalam pencegahan terjadinya kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan di Puskesmas Muara Dua, dimana petugas yang mempunyai sikap positif cenderung mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan kecelakaan kerja saat bekerja di puskesmas (20).

Asumsi peneliti berdasarkan pembahasan diatas, sikap petugas akan mempengaruhi perilaku petugas dalam pencegahan kecelakaan kerja di puskesmas, dimana sikap petugas selain dipengaruhi oleh pengetahuan mereka, juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan dan lama bekerja di puskesmas. Semakin baik pengetahuan petugas maka semakin positif pula sikap mereka tentang pencegahan kecelakaan kerja, demikian juga pendidikan dan lamanya bekerja, dimana semakin tinggi usia petugas dan semakin lama bertugas di puskesmas, maka akan semakin positif sikap petugas terhadap pencegahan kecelakaan kerja di puskesmas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai  $p$  untuk variabel pengetahuan adalah 0,000 dan nilai OR 158, maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan kecelakaan kerja, demikian juga dengan variabel sikap didapatkan nilai  $p = 0,000$  dan OR = 88 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sikap dan pencegahan kecelakaan kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada responden untuk dapat terus meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan kerja dari berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada, dan kepada manajemen puskesmas agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pencegahan kecelakaan kerja bagi petugas yang bekerja di Puskesmas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada ibu guru atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Saliha J, Joseph WBS, Kalesaran AFC. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pt. Utama Karya Proyek Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung Tahun 2018. *Kesmas*. 2019;7(5).
2. Rachman LA, Yulianto FA, Djojosingito MA, Andarini MY, Djajakusumah TS. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Sarandi Karya Nugraha Sukabumi. *J Integr Kesehatan Sains*. 2020;2(2):154–9.
3. Mulyanti S. Model Buku Panduan Tentang Pencegahan Kecelakaan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Kecelakaan pada Balita. *Interes J Ilmu Kesehatan*. 2015;4(1).
4. Kurniawidjaja DRDLM, Ok S. Teori dan aplikasi kesehatan kerja. Universitas Indonesia Publishing; 2012.
5. Jamaluddin M, Fauzan A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Petugas Pengangkut Sampah Domestik Di TPA Cahaya Kencana. *An-Nadaa J Kesehatan Masy*. 2021;8(1):101–5.
6. Jamaludin M. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Petugas Pengangkut Sampah Domestik Di Tpa Cahaya Kencana Desa Padang Panjang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Tahun 2020. Universitas Islam Kalimantan MAB; 2020.
7. Sinurat B, Ginting T, Hartono MIS. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petugas

- Laboratorium Tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) Dengan Tindakan Pencegahan Kecelakaan Kerja. *J Kesmas Prima Indones* p-ISSN. 2(2):2020.
8. Saputri IAD, Paskarini I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan. *Indones J Occup Safety, Heal Environ*. 2014;1(1):120–31.
  9. Ubaidillah I, Ekawati E, Widjasena B. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Informasi Peta Hazard dengan Praktik Pekerja dalam Mencegah Kecelakaan Kerja di Industri Manufaktur. *J Kesehat Masy*. 2021;9(1):38–43.
  10. Alhayati DF, Restuastuti T, Fatmawati F. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Riau University*; 2014.
  11. Kurusi FD, Akili RH, Punuh MI. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas penyapu jalan di kecamatan Singkil dan Tuminting. *KESMAS*. 2020;9(1).
  12. Putra DP. Penerapan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev*. 2017;1(3):73–83.
  13. Sri Wulansari C. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Pencegahan Needle Stick Injury Di Rawat Inap Lantai 6 Rumah Sakit X Jakarta 2018. *STIK Sint Carolus*; 2018.
  14. Destari N, Widjasena B, Wahyuni I. Analisis Implementasi Promosi K3 Dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di PT X (Proyek Pembangunan Gedung Y Semarang). *J Kesehat Masy*. 2017;5(1):397–404.
  15. Kalalo SY. Hubungan Antara pengetahuan dan sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan di desa belang kecamatan belang kabupaten minahasa tenggara. *PHARMACON*. 2016;5(1).
  16. Rorimpandey M, Kawatu P, Wongkar D. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengelasan Di Bengkel Las Kota Manado. *Manad Fak Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi*. 2014;
  17. Ahmad R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Karyawan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pt Harta Samudra Pelabuhan Perikanan Nusantara Ambon Tahun 2012. *J Pelangi Ilmu*. 2012;5(02).
  18. Aswar E, Asfian P, Fachlevy AF. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Kendari Tahun 2016. *Haluoleo University*; 2016.
  19. Rudyarti E. Hubungan Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Di Pt. X. *UNS PRES*. 2018;11.
  20. Djatmiko RD. Keselamatan dan kesehatan kerja. *Deepublish*; 2016.